

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DI PESANTREN TAHFIDZ QUR'AN DARUL FALAH: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK

Moh. Fajrul Alfien¹, Sigit Fajar Ubaedulah², Yuliyah³, Imas Juidah⁴, Embang
Logita⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Wiralodra
fajrul.alfian99@gmail.com¹, sigitfajarun@gmail.com², yuliyah2508@gmail.com³,
imas.juidah@unwir.ac.id⁴, embanglogita@rocketmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab alih kode dan campur kode yang terjadi di Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Falah (PTQDF). Data penelitian diperoleh dari percakapan para santri dalam berkomunikasi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat, peneliti melakukan observasi secara langsung di PTQDF. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi peristiwa alih kode eksternal, alih kode internal dan campur kode di PTQDF yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti berubahnya situasi, bergantinya lawan tutur dan berubahnya topik.

Kata Kunci: Alih kode, Campur Kode, Pesantren

How to Cite: Alfien, M. F., Ubaedulah, S. F. ., Yuliyah, Juidah, I., & Logita, E. (2022). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DI PESANTREN TAHFIDZ QUR'AN DARUL FALAH: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 509–518. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.278>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.278>

PENDAHULUAN

Salah satu sistem pendidikan yang terdapat di Indonesia adalah pesantren. Menurut KBBI, pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Menurut Zamakhsyari pesantren setidaknya memiliki beberapa elemen dasar, yaitu pondok, masjid, santri, pembelajaran kitab-kitab klasik, dan kiai (Mansur, 2013). Pesantren banyak dikunjungi oleh para santri dari berbagai etnis dengan membawa bahasa masing-masing,

sehingga bahasa di pesantren menjadi lebih banyak dan memiliki fungsi tertentu (Ihsan, 2011). Santri yang belajar di pesantren biasanya berasal dari berbagai daerah, mereka hidup bersama dalam suatu kompleks yang disediakan kiai, sehingga setiap hari mereka akan berkomunikasi secara langsung dengan teman-teman yang berasal dari daerah berbeda. Komunikasi yang terjadi di pondok pesantren sangat kompleks dan beragam, berbagai macam bahasa digunakan dalam

interaksi sehari-hari, mulai dari bahasa daerah masing-masing santri, bahasa krama, bahasa Indonesia ragam santai dan bahasa Indonesia ragam formal seperti yang terjadi di Pesantren Tahfidz Qur'an Darul Falah (PTQDF).

PTQDF terletak di Desa Singaraja, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. PTQDF merupakan pesantren yang dikhususkan bagi santri penghafal Al-Qur'an. Santri yang belajar di PTQDF berasal dari berbagai daerah, di antaranya dari Indramayu, Subang, Cirebon, Kuningan, Brebes dan Kediri. Dalam pergaulan setiap hari mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia ragam santai, bahasa daerah digunakan jika yang melakukan pembicaraan berasal dari daerah yang sama, bahasa Jawa krama digunakan ketika santri berkomunikasi dengan orang yang dianggap lebih tua, bahasa Indonesia ragam formal digunakan ketika santri sedang belajar di sekolah dan bahasa Indonesia ragam santai digunakan ketika santri yang berasal dari daerah berbeda melakukan komunikasi.

Latar belakang santri yang berbeda-beda membuat variasi bahasa yang mereka gunakan dalam komunikasi menjadi beragam. Menurut Chaer bahasa tersebut bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa itu beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam pula (Kurniasih & Zuhriyah, 2017). Campur Kode

dan alih kode seringkali terjadi di suatu tempat yang di dalamnya terdapat berbagai etnis, suku, bahasa, dan ragam budaya (Akhii et al., 2018). Setiap santri rata-rata menguasai lebih dari satu bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa daerah, oleh karena itu komunikasi yang terjadi begitu kompleks. Santri yang memiliki latar belakang berbeda-beda memungkinkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur yang terjadi di PTQDF dengan menggunakan konsep klasifikasi Suwito.

Peneliti memilih PTQDF sebagai objek penelitian karena pesantren tersebut memiliki tradisi berbahasa yang unik. Penelitian dengan kajian alih kode dan campur kode yang menjadikan pesantren sebagai objek kajian sudah pernah dilakukan oleh peneliti seperti Dwi Kurniasih dan Aminataz Zuhriah (2017) dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam* (Kurniasih & Zuhriyah, 2017). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam sering menggunakan alih kode dan campur kode dalam interaksi sehari-hari, hal tersebut dapat terjadi karena berbagai macam sebab. Meskipun sama-sama menjadikan pesantren sebagai objek kajian, tetapi penelitian ini

akan meneliti pesantren yang berbeda. Jika penelitian di atas hanya terbatas pada mendeskripsikan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, maka dalam penelitian ini, selain mendeskripsikan penyebab, peneliti juga akan mengklasifikasikan peristiwa alih kode dan campur kode menurut teori Suwito.

Penelitian alih kode dan campur kode yang menggunakan teori klasifikasi Suwito pernah dilakukan oleh Siti Ulfiani (2014) dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu* (Ulfiani, 2014). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa telah terjadi peristiwa alih kode intenal, alih kode eksternal dan campur kode dalam tuturan masyarakat Bumi Ayu. Meskipun sama-sama meneliti menggunakan teori klasifikasi Suwito, tetapi objek kajian dalam penelitian ini berbeda. Jika penelitian di atas menjadikan tuturan masyarakat Bumi Ayu sebagai objek kajiannya, maka penelitian ini akan menjadikan pesantren sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, hasilnya pasti akan berbeda.

LANDASAN TEORI

Menurut Hudson dalam (Mokodompit, 2013) mengatakan bahwa alih kode merupakan hal yang dibahas dalam sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang

hubungan antara bahasa dengan masyarakat penggunanya. Alih kode bisa terjadi apabila penutur mengganti penggunaan bahasanya secara sadar, sedangkan campur kode bisa terjadi apabila penutur menyelipkan unsur bahasa lain dalam proses komunikasinya. Menurut Suwito dalam (Kustriyono & Rochmat, n.d.) alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lainnya. Selanjutnya menurut Appel dalam (Chaer & Agustina, 2010 :107) menyatakan bahwa alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Lebih lanjut, menurut Rahardi dalam (Amri, 2019)) alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam bahasa.

Menurut Suwandi dalam (Indrayani, 2018) alih kode dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain. Sejalan dengan hal tersebut, Hymes dalam (Agustinuraida, 2017) menyatakan bahwa alih kode dapat terjadi tidak hanya antarbahasa, namun juga dapat dilakukan antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Dalam berbagai literatur linguistik penyebab alih kode secara umum disebutkan antara lain (1) pembicara atau penutur (2) pendengar atau lawan tutur

(3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya (5) perubahan topik pembicaraan (Chaer & Agustina, 2010 :108).

Suwito dalam (Ulfiyani, 2014) mengklasifikasikan alih kode menjadi dua, yakni alih kode eksternal dan alih kode internal. Alihkode internal adalah alih kode yang terjadi antartingkat tutur dalam satu bahasa, antardialek dalam satu bahasa daerah atau antarragam dalam satu dialek. Peralihan antartingkatan tutur misalnya dalam bahasa Jawa terjadi antara tingkat tutur krama dengan tingkat tutur ngoko, tingkat tutur krama dengan madya dan seterusnya, sedangkan peralihan antarragam bergantung pada situasi misalnya dari ragam formal ke ragam informal atau sebaliknya (Ulfiyani, 2014). Alih kode eksternal adalah alih kode yang terjadi antara bahasa asli dan bahasa asing atau dapat dikatakan antarbahasa (Ulfiyani, 2014). Peralihan antarbahasa biasanya terjadi pada bahasa Jawa dan bahasa Sunda, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa asing dan sebagainya.

Nababan mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan campur kode ialah percampuran dua bahasa atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi tersebut atau tidak ada situasi yang menuntut pembicara, hanya masalah kesantiaian dan kebiasaan yang dituruti oleh pembicara

(Rohmadi & Edy Tri Sulistyoy, 2014). Kemudian menurut Saddhono dalam (Rohmadi & Edy Tri Sulistyoy, 2014) menjelaskan campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Suardi menjelaskan beberapa ciri campur kode, antara lain yaitu: a) campur kode tidak dituntut oleh keadaan dan konteks pembicaraan seperti yang terjadi pada alih kode tetapi bergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasa). b) campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa. c) campur kode pada umumnya terjadi dan lebih banyak dalam situasi tidak resmi (informal). d) campur kode berciri pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan pada kata tataran yang terendah (Rohmadi & Edy Tri Sulistyoy, 2014).

Menurut pandangan Thelander dalam (Mustikawati, 2015), untuk mengidentifikasi gejala campur kode, unsur terbesar yang dimungkinkan menyisip ke dalam peristiwa campur kode adalah terbatas pada tingkat klausa. Lebih lanjut, Menurut Suwito dalam (Rohmadi & Edy Tri Sulistyoy, 2014) membedakan campur kode menjadi beberapa macam, yakni: (1) penyisipan unsur yang berwujud kata; (2) penyisipan unsur yang berwujud frasa; (3) penyisipan unsur yang berwujud baster; (4) penyisipan unsur yang berwujud perulangan

kata; (5) penyisipan unsur yang berwujud ungkapan/ idiom; dan (6) penyisipan unsur yang berwujud klausa. Menurut Suwito dalam (Indrastuti, 1997) mengatakan bahwa campur kode dibagi menjadi dua macam, yaitu campur kode keluar (eksternal) dan campur kode ke dalam (internal). Campur kode ke dalam adalah campur kode yang terjadi karena penyisipan unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya, sedangkan campur kode eksternal adalah campur kode yang terjadi karena penyisipan unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asing.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Putri et al., 2015). Peneliti melakukan observasi secara langsung untuk mengumpulkan data seperti mengamati, menyimak, dan ikut terlibat secara langsung dalam interaksi dengan para santri. Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu mengumpulkan data, mengelola data dan menyajikan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak dan mencatat.

Teknik menyimak adalah teknik yang dilakukan dengan cara menyimak secara langsung proses komunikasi para santri. Teknik mencatat dilakukan sebagai lanjutan dari teknik menyimak. Teknik mencatat adalah proses pemilihan data dari hasil merekam dengan cara mencatat. Data yang telah terpilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian. Setelah proses analisis data selesai dilakukan, data disajikan dalam bentuk laporan. Metode yang dilakukan adalah metode informal, yaitu perumusan hasil analisis data dengan kata-kata biasa tanpa menggunakan lambang, atau simbol, dan sebagainya (Ihsan, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan dibahas hasil dari penelitian alih kode dan campur kode yang telah kami lakukan di PTQDF.

Alih Kode Eksternal

Data 1

Tokoh : Syarif (Indramayu), Abu (Indramayu) dan Farhan (Kuningan).
Konteks : Bertanya Jadwal pelajaran
Tempat : Kamar pesantren
Syarif : “*Sukiki pelajaran apa kanah, Bu?*”
Abu : “*Mbuh sira klalen, Rif. Kita ingete mung Matematika.*”
Syarif : “Han, besok pelajaran apa?”
Farhan : “Kalau engga salah Matematika, PKN sama Keaswajaan.”
Syarif : “Siap, terima kasih.”

Penggalan percakapan tersebut merupakan salah satu contoh alih kode eksternal, pada awalnya mereka berbincang menggunakan bahasa Jawa ngoko, tetapi kemudian Syarif beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk berbincang dengan Farhan yang berasal dari Kuningan. Gejala peralihan bahasa tersebut disebabkan oleh Syarif yang memahami bahwa Farhan adalah orang Sunda dan tidak mengerti bahasa Jawa ngoko, oleh karena itu Syarif bertanya kepada Farhan tentang jadwal pelajaran menggunakan bahasa Indonesia agar komunikasi berjalan dengan lancar.

Data 2

Tokoh : Farhan (Kuningan), Syarif (Indramayu) dan Sukma (Indramayu).
Konteks : Membeli gorengan
Tempat : Serambi kamar

Farhan : “Kalian punya duaribu engga?”
Syarif : “Ada nih.”
Sukma : “Aku juga ada nih. Emang buat apa?”
Farhan : “Sini, buat beli gorengan.”
Setelah Farhan pergi untuk membeli gorengan.
Sukma : “Tumben temen bocah kaen gelem magkat.”
Syarif : “Ya mengkonon baka lagi pengen dewek mah.”

Penggalan percakapan tersebut merupakan contoh alih kode eksternal, pada mulanya mereka berbincang menggunakan bahasa Indonesia, tetapi karena salah satu dari

mereka pergi (Farhan), maka bahasa yang digunakan dalam komunikasi tersebut beralih ke bahasa Jawa ngoko. Gejala peralihan bahasa tersebut terjadi karena Farhan yang tidak menguasai bahasa Jawa meninggalkan Syarif dan Sukma yang terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Alasan mengapa Syarif dan Sukma menggunakan bahasa Indonesia adalah untuk menghargai lawan bicaranya yang tidak menguasai bahasa Jawa ngoko.

Alih Kode Internal

Data 3

Tokoh : Jami (Ustadz), Wali santri, Razak (Santri)
Konteks : Izin pulang
Tempat : Kantor pesantren
Jami : “*Bade nopo nggih, Pak?.*”
Wali santri : “*Niku bade mendet wangsul Sukma, Kang.*”
Jami : “*Loh, niki kan dereng wektose libur.*”
Wali santri : “*Enggih, niku Sukma bade periksa krihin.*”
Jami : “*Mader mung gatel-gatel bae, bli usah balik ya, Nang?.*”
Razak : “*Nggih, Kang.*”
Jami : “*Yaiya, wong mondok kuh aja bolak-balik bae.*”

Penggalan percakapan tersebut merupakan contoh alih kode internal, pada mulanya Jami menggunakan bahasa Jawa krama ketika berbincang dengan wali santri, tetapi kemudian Jami beralih menggunakan bahasa Jawa ngoko ketika berbincang dengan Sukma. Peralihan dari bahasa Jawa krama ke

bahasa Jawa ngoko yang dilakukan oleh Jami ini disebabkan oleh tingkat pemahaman dan tingkat sosial lawan tutur yang kurang memadai, sehingga Jami menyesuaikan penggunaan bahasanya ketika berbincang dengan Sukma.

Data 4

Tokoh : Jami (Ustaz), Jamal (Ustaz).
Konteks : Sowan
Tempat : Kamar
Jami : “Mal, anter kita sowan yu.”
Jamal : “Pan sowan apa?”
Jami : “Sowan masalah bocah.”
Jamal : “Mama siweg tindak, dereng rawuh.”
Jami : “Tindak teng pundi?”
Jamal : “Mboten ngertos.”
Jami : “Yawis ngko sore bae lah.”

Penggalan percakapan tersebut merupakan contoh alih kode internal, pada mulanya mereka berdua berbincang menggunakan bahasa Jawa ngoko. Namun ketika topik pembicaraannya adalah kiai (orang yang mereka hormati), bahasa yang digunakannya beralih menjadi bahasa Jawa krama. Gejala peralihan bahasa tersebut disebabkan oleh topik pembicaraan yang berubah, ketika yang dibicarakan masih seputar rencana sowan mereka berbincang menggunakan bahasa Jawa ngoko, tetapi ketika topik pembicaraan berubah, mereka beralih menggunakan bahasa Jawa krama. Peralihan dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama juga dikarenakan mereka berdua sama-sama memahami bahasa Jawa krama.

Campur Kode

Data 5

Tokoh : Tamu dan Malik
Tempat : Serambi kamar
Tamu : “Saya tamu dari Polres, kiainya ada?”
Malik : “Lagi *tindakan*, Pak.”
Tamu : “Kamu tahu kapan pulangnye?”
Malik : “Sepertinya sebentar lagi juga *rawuh*, Pak.”
Tamu : “Oh, ya sudah saya tunggu.”

Penggalan percakapan tersebut menunjukkan peristiwa campur kode dengan bahasa Intinya adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa sisipannya adalah bahasa Jawa krama. Tamu sebenarnya mengajak Malik berbincang menggunakan bahasa Indonesia, tetapi karena Malik sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama ketika topik pembicaraannya adalah kiainya maka meskipun dia menjawab pertanyaan tamu menggunakan bahasa Indonesia, tetap saja istilah bahasa Jawa krama itu (*tindakan* dan *rawuh*) tak bisa dihindari, hal itulah yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode.

Data 6

Tokoh : Farhan dan Syarif
Tempat : Serambi kamar
Farhan : “Eh, katanya nanti malam ngaji libur?”
Syarif : “Iya *jeh*, katanya sih gitu.”
Farhan : “Kamu tahu ga *jeh* kenapa?”
Syarif : “Katanya sih seluruh santri bakal *dikongkon* kumpul di *tajug*.”
Farhan : “Memangnya ada apa?”
Syarif : “Aku juga kurang tahu.”

Penggalan percakapan tersebut menunjukkan peristiwa campur kode dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa Inti dan bahasa Jawa ngoko sebagai bahasa sisipan. Mereka berdua berasal dari latar belakang bahasa daerah yang berbeda, oleh karena itu mereka berbincang menggunakan bahasa Indonesia. Namun karena keduanya sudah terbiasa menggunakan kata ‘*jeh*’ sebagai imbuhan ketika berbicara, maka meskipun mereka berdua berbincang menggunakan bahasa Indonesia, imbuhan itu secara spontan akan digunakan. Syarif yang sehari-hari terbiasa menggunakan bahasa Jawa ngoko, lebih sering menyisipkan istilah-istilah bahasa Jawanya ‘*dikongkon*’ dan ‘*tajug*’, meskipun dialog yang terjadi sebenarnya menggunakan bahasa Indonesia.

Beberapa faktor yang menyebabkan peristiwa alih kode dan campur kode di PTQDF adalah karena kebiasaan mereka menggunakan bahasa daerah dalam

berkomunikasi. Berdasarkan pada data-data yang telah dijelaskan di atas, peristiwa alih kode yang terjadi di PTQDF terbagi menjadi dua, yaitu alih kode eksternal dan alih kode internal. Alih kode eksternal terjadi dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Indonesia dan sebaliknya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ngoko, sedangkan peristiwa alih kode internal terjadi dari bahasa Jawa krama ke bahasa Jawa ngoko dan sebaliknya dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama. Kedua peristiwa alih kode tersebut disebabkan antara lain karena bergantinya lawan tutur, berubahnya topik pembicaraan dan berubahnya situasi akibat ketidakhadiran salah satu partisipan atau lawan tutur. Campur kode yang ditemukan dalam dialog santri PTQDF berupa sisipan kata dari bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa krama, peristiwa tersebut terjadi karena kebiasaan para santri berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Saran dari penulis, semoga kemampuan santri dalam berbahasa bisa lebih ditingkatkan lagi. Bahasa Indonesia bisa dipelajari di sekolah, bahasa Jawa krama bisa dipelajari di pesantren, kedua bahasa tersebut sangat penting untuk dipahami dan dikuasai. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional akan membantu para santri untuk berkomunikasi dengan orang-orang luar yang berbeda bahasa, sedangkan bahasa Jawa krama yang merupakan lambang kesopanan

dan keberadaban sudah jarang di kuasai anak-anak muda, oleh karena itu penting bagi santri untuk tetap melestarikan warisan para leluhur tersebut dengan cara mempelajari dan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Jika santri mampu berbahasa dengan baik dan benar, bukan tidak mungkin di kemudian hari mereka akan mampu menjadi pendakwah yang mahir dan santun dalam membumikan ajaran agama islam di tengah masyarakat.

SIMPULAN

Peristiwa alih kode di PTQDF dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni alih kode internal dan alih kode eksternal. Peristiwa alih kode internal antara lain disebabkan oleh bergantinya lawan tutur dan berubahnya topik pembicaraan, sedangkan peristiwa alih kode eksternal disebabkan oleh bergantinya lawan tutur dan berubahnya situasi akibat perginya orang ketiga. Peristiwa campur kode disebabkan oleh kebiasaan santri PTQDF menggunakan bahasa daerah ketika berbicara, pada peristiwa campur kode juga telah ditemukan bahasa sisipan berupa kata dasar dalam bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa krama.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinuraida, I. (2017). Alih Kode Dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa

Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis. *Jurnal Diksatrasia*, 01(02), 65–75.

Amri, Y. K. (2019). Alih Kode dan Campur Kode Pada Media Sosial. *Posiding Seminar Nasional PBSI II*, 2(2001), 149–154.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal* (1st ed.). PT Rineka Cipta.

Ihsan, M. (2011). Perilaku Berbahasa Di Pondok Pesantren Adlaniyah Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.25077/we.v2.i1.17>

Indrastuti, N. S. K. (1997). Alih Kode dan Campur Kode dalam Siaran Radio: Analisis Sosiolinguistik. In *Humaniora* (Vol. 1, Issue 5, pp. 8–6). <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1878>

Indrayani, N. (2018). PENGGUNAAN CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMPN UBUNG PULAU BURU [The Use of Mixing Code and Switching Code in Learning Process at SMPN Ubung Buru Island]. *Totobuang*, 5(2), 299. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v5i2.40>

Kurniasih, D., & Zuhriyah, S. A. (2017). Alih Kode Dan Campur Kode Di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1521>

Kustriyono, E., & Rochmat, M. C. (n.d.). *PEKALONGAN*.

Mansur, A. K. (2013). Konsistensi pendidikan pesantren: Antara mengikuti perubahan dan mempertahankan tradisi. *Jurnal Islamic Review*, 2(1), 45–70.

- Mokodompit, S. (2013). Alih kode dalam twitter. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 2(1), 1–10.
<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jef/article/view/2416>
- Mustikawati, D. A. (2015). Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 23–32.
- Putri, O., Rahmadani, M., Tarmini, W., Fakultas, K., Dan, K., & Pendidikan, I. (2015). Alih Dan Campur Kode Dalam Novel Sepatu Dahlan Dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1–15.
- Rohmadi, M., & Edy Tri Sulisty, dan. (2014). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Paedagogia*, 17(1), 27–39.
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia>
- Ulfyani, S. (2014). Alihkode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu. *Culture*, 1(1), 92–100.
<https://unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnal-culture/article/view/89>
- 宗成庆. (n.d.). *No Title 统计自然语言处理 (第二版)*. 1, 45–55.